BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teologi Lokal

Teologi lokal merupakan pendekatan dalam teologi yang berusaha untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan konteks budaya dan sosial lokal. Teologi lokal tidak hanya sekedar mengadaptasi ajaran Kristen ke dalam budaya lokal, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan iman Kristen dari perspektif budaya lokal. Teologi lokal bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran iman Kristen dalam konteks lokal. Misalnya, dalam komunitas tertentu, elemen-elemen budaya lokal seperti mitos, cerita rakyat dan simbol-simbol tradisional dapat digunakan untuk menjelaskan dan menghayati ajaran agama dengan cara yang relevan dan bermakna bagi komunitas tersebut.

Teologi memfasilitasi pendekatan manusia dengan Tuhan dengan mempertimbangkan konteks lokal. Proses berteologi melibatkan mendengarkan suara Tuhan, merasakan kehadiran-Nya dan menjelaskan iman secara kontekstual. Dalam kehidupan manusia selalu terikat dengan identitas konteks (Sosial, budaya, suku ras dan ekonomi). Karena itu dalam konteks dalam membangun teologi lokal yang baik, perlu membangun

dialog antara pemahaman teologi Kristen dan konsep tentang budaya. Teologi hanya dapat disebut teologi jika teologi tersebut kontekstual.⁶ Ada banyak teologi yang berbicara tentang teologi lokal. Clemes Sedmark menyatakan bahwa teologi membahas kehidupan manusia dalam konteks terang yang merupakan Allah itu sendiri. Selain itu, teologi juga harus mengupas mengenai kehidupan manusia yang mencerminkan terang dari ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, teologi pada dasarnya berfokus pada aspek kehidupan. Sedmark lebih lanjut menegaskan bahwa teologi merupakan bagian integral dari tindakan religius manusia yang berfungsi untuk mengekspresikan iman mereka.⁷ Teologi berfokus pada aspek kehidupan, sehingga ia juga mencakup konteks lokal di mana manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, terbentuk dan terikat dalam berbagai dimensi, seperti sosial, suku, budaya, sejarah, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, ketika manusia diundang untuk melakukan refleksi teologis, mereka tidak dapat mengabaikan konteks lokal yang melingkupi kehidupan mereka.⁸

Schreiter berpendapat bahwa teologi lokal merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan dialog antara tradisi Kristen dan budaya lokal. Schreiter menekankan bahwa teologi harus berbasis pada pengalaman

---

⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 67.

⁷Clemens Sedmark, *Doing Local Theology*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 7.

⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2002),

hidup orang-orang disuatu tempat dan harus mampu mempertanyakan tradisi Kristen dan budaya lokal serta mencari cara untuk membangun jembatan antara keduanya. Schreiter juga menekankan pentingnya inkulturasi yaitu proses penyesuaian pesan injil dengan budaya lokal tanpa kehilangan inti dari pesan injil. Ia berpendapat bahwa inkulturasi merupakan suatu proses yang penting untuk membuat iman Kristen lebih relevan dengan konteks budaya yang berbeda. Roh Kudus berperan sebagai pemandu dalam proses inkulturasi yang membuat umat memahami dan menghidupi iman mereka dalam konteks budaya yang berbeda. Inkulturasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana ibadah dan liturgis agar lebih hidup dan bermakna bagi umat sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan sadar, menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan iman sebagai bagian integral dari budaya lokal.⁹

Manusia selalu berusaha untuk memahami dan menghayati Tuhan. Proses pengamatan dan penghayatan ini terbentuk didalam terminologi iman untuk membantu manusia memahami dan menghayati Tuhan dalam iman. Para teolog kemudian berusaha untuk mengkonstruksikan teologi yang sesuai.

---

⁹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 132.

B. Perspektif Robert J. Schreiter tentang Teologi Lokal

Robert J. Schreiter adalah salah satu tokoh terkemuka dalam mempopulerkan konsep teologi lokal. Ia memberikan definisi teologi lokal sebagai sebuah upaya teologis untuk menampilkan suara dari lokasi atau Gereja lokal tertentu, dengan mempertimbangkan konteks yang berlaku di daerah tersebut. Schreiter menekankan perlunya suatu usaha teologis khusus untuk menghadirkan dan menyuarakan suara dari setiap konteks, baik dalam lingkungan Gereja maupun lokasi tertentu.¹⁰ Konsep teologi lokal dapat dipahami sebagai turunan dari teologi konstruktif. Jason A. Wyman Jr. dalam bukunya menyatakan bahwa "teologi konstruktif adalah pendekatan dalam teologi Kristen yang merespons tradisi Gereja dengan serius dan kritis, yang dianggap sebagai universal, kekal, dan esensial. Pendekatan ini bersifat kritis terhadap pemaparan sistem teologi yang terstruktur, yang sering kali mengabaikan esensi sejati atau kenyataan fundamental dari kekristenan."¹¹

Berangkat dari pengamatan tersebut, Schreiter berargumen bahwa umat Kristen cenderung merasa tidak puas terhadap kenyataan tradisi Gereja yang bersifat universal. Namun, argumen ini ditanggapi oleh Joas Adiprasetya, yang menekankan bahwa dalam praktik teologi, kesadaran akan lokasi sosial tidak

---

¹⁰Robert J. Schreiter, *Constructing Lokal Theologies: 30th Anniversary Edition*. Orbis Books.

¹¹Jason A. Wyman Jr. *Constructing Constructif Theology: An Introductory Sketch*, Kindle. (Forters Press: 2017), 110.

dapat diabaikan dan seharusnya menjadi titik awal dalam upaya berteologi. Joas berpendapat bahwa usaha berteologi tidaklah bersifat universal, melainkan harus dipahami dari perspektif dan konteks lokal.¹²

Berlandaskan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, terutama yang disampaikan oleh Joas Adiprasetya, muncul sebuah pertanyaan mengenai apakah Schraiter benar-benar membedakan antara teologi lokal dan teologi kontekstual. Tanggapan terhadap pernyataan ini diberikan oleh Sigurd Bergmann, yang menegaskan kepada Schreiter bahwa teologi lokal adalah upaya teologis yang berfokus pada interpretasi iman Kristen yang muncul dalam kehidupan orang percaya. Di sisi lain, teologi kontekstual dipahami oleh Schreiter sebagai suatu kesadaran terhadap pentingnya konteks sosial budaya. Penting untuk dicatat bahwa narasi ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa teologi lokal tidak berkaitan dengan teologi kontekstual. Penjelasan yang diberikan oleh Schreiter hanya bertujuan untuk menyoroti keunikan dari masing-masing pendekatan. Dapat dipahami bahwa hubungan antara teologi lokal dan teologi kontekstual berjalan dalam satu jalur yang sama, di mana keduanya berhadapan dengan konteks yang meliputi aspek sosial, budaya, atau tempat

---

¹²Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*, (NTT: 2019), 178.

tertentu, meskipun fokus utamanya berbeda seperti yang ditekankan oleh Schreiter.¹³

Robert J. Schreiter memperkenalkan beberapa cara pandang dalam memahami peran teologi lokal dalam menjaga kebijaksanaan lokal yaitu dengan memahami teologi lokal Schreiter menekankan pentingnya memahami dan menghargai konteks budaya lokal. Hal ini melibatkan penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, tradisi dan praktik budaya setempat. Schraiter mengaris bawahi pentingnya teologi lokal dalam keadilan sosial dan pendamaian dalam konteks lokal. Ia juga menekankan pentingnya menghargai dan memanfaatkan keragaman budaya dalam membangun teologi lokal. Hal ini melibatkan pengakuan bahwa tidak ada satu model teologi yang cocok untuk semua konteks, melainkan diperlukan adanya saat penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan keunikan budaya setempat.

C. Praktik Pengajaran Firman Tuhan

Pengajaran merupakan salah satu tugas panggilan gereja yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus mencari metode pengajaran yang efektif, relevan dan inspiratif untuk membantu jemaat memahami dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehingga jemaat dapat bertumbuh

---

¹³Bergmann S., *God in Context: A Survey of Contextual Theologi*, (Routledge:2016), 217.

dalam iman dan menjadi saksi Kristus di dunia. Pengajaran yang benar sesuai Alkitab merupakan kebutuhan pokok dari Jemaat agar dapat bertumbuh dalam iman dan memuliakan Tuhan, menerima keselamatan, tetap berada dalam kebenaran serta menghayati perbuatan dan perkataan Tuhan dalam kehidupan. Firman Tuhan juga dapat menjadi pedoman dan penuntun dalam kehidupan. Pengajaran firman Tuhan bertujuan untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang Allah dan FirmanNya dan membantu jemaat menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayan gereja haruslah seseorang yang mampu melayani yang berarti harus menjadi pelayan yang memahami dan mengerti mengenai apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab didalam melaksanakan pelayanan.¹⁴ Tugas dan tanggungjawab yang dimaksud ialah kepada tata gereja yang telah ditetapkan. Tugas panggilan gereja di tengah-tengah dunia ialah Marturia (kesaksian dan pelayanan), Kanonia (persekutuan dan keesaan) dan Diakonia (pengasih). Karena itu menjadi seorang pelayan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus memberi waktu, pikiran hati dan komitmen yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pelayan Gereja. Gereja mendasari seluruh bentuk panggilan dan pengutusannya untuk melaksanakan

---

¹⁴Novrianto Lololamba, "*Profesionalitas Pelayan Gereja*", *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, Volume 2, No 2 (2021), 34

pelayanan berdasarkan Alkitab. Dalam Roma 16:17-18 Rasul Paulus mengingatkan orang Kristen yang ada di Roma bahwa pelayanan harus sungguh-sungguh tunduk kepada Kristus Sang pemilik gereja.¹⁵

Yesus yang adalah Guru Agung memberikan perhatian dalam mendidik Murid-Murid-Nya dan memerintahkan agar mereka mengajarkan apa yang telah diterimanya kepada orang-orang yang belum percaya kepadaNya. Sikap Yesus ini dapat dilihat sebagai karakter pengajaran. Seri Antonius mengatakan bahwa kelemahan lembut Yesus dapat dilihat ketika ia dengan lemah lembut menghadapi orang berdosa yang bertobat, dapat dilihat dalam Kitab Lukas 7:37-39; 48-50, sikapNya terhadap Petrus yang telah menyangkal Yesus tiga kali Lukas 22:61 DAN Yohanes 21:15-23, inilah yang diinginkan oleh Yesus menjadi karakter orang-orang Kristen. Sama seperti yang diinginkan oleh Rasul Paulus di dalam Kitab 2 Korintus 10:1.¹⁶ Nasihat Paulus kepada Timotius tentang Firman Tuhan bersikap sama dengan teladan hidup yang telah Paulus berikan. Sebagai pribadi yang telah dipanggil, dipilih dan ditetapkan untuk pemberitaan Firman Tuhan Paulus dan Timotius mampu menghadapi penganiayaan dan sengsara yang amat berat. Paulus mengingatkan Timotius agar tidak sekali-kali melupakan sumber

---

¹⁵*Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.

¹⁶Seri, Antonius, Konsep Berbahagia Dalam Pengajaran Firman Tuhan Yesus, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 6 No. 1 Januari 2020. 174-182.

pengajaran yang ia terima. Sproul mengatakan bahwa pemberitaan Firman Tuhan akan menuntun seorang kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.¹⁷ Selain itu Tuhan Yesus memakai media dengan memerintahkan Murid-Murid-Nya untuk mengajar. Yesus menggunakan diriNya sendiri sebagai puncak pengajaran sebagai contoh yang sulit dilupakan dengan menjalani jalan salib yang penuh dengan penderitaan, mati, bangkit pada hari ketiga, naik ke sorga dan memerintahkan Roh Kudus untuk menolong para Murid-Murid-Nya.¹⁸

---

¹⁷R. C. Sproul, *Depending Yout Faith* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 194.

¹⁸Daniel Sutoyo, "Implementasi Metode Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Injil-injil", *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no.1 (2011).